

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (DIRECT INSTRUCTION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MEMIRSA TEKS CERITA PENDEK PADA ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN SEKITAR

Annisa Ramadhani¹, Putuhunnisa², Riska Septiyani³, Mawardi⁴

annisaramadhani1720@gmail.com¹, putuhunnisa08@gmail.com², riskaseptii2195@gmail.com³,
wardi.elmawardi@gmail.com⁴

Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa teks cerita pendek anak-anak di lingkungan sekitar melalui penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction). Kondisi awal menunjukkan rendahnya kemampuan membaca subjek, dengan nilai rata-rata 63, yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) praktis yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 5 anak usia sekolah dasar (Fase A) yang membutuhkan bimbingan belajar tambahan di lingkungan pemukiman. Data dikumpulkan melalui instrumen tes pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) visual dan lembar observasi aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang signifikan, dari 20,0% (1 anak tuntas) pada kondisi pra-siklus, meningkat menjadi 60,0% (3 anak tuntas) pada siklus I, dan mencapai 80,0% (4 anak tuntas) pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% anak mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung berbantuan LKPD visual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa teks cerita pendek pada anak-anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Langsung, Membaca Dan Memirsa, Cerita Pendek, Kurikulum Merdeka, Bimbingan Belajar.

ABSTRACT

This study aims to improve the reading and viewing abilities of children's short story texts in the surrounding community through the application of the Direct Instruction model. The initial condition indicated low reading abilities among the subjects, with an average score of 63, falling below the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75. This research is a practical Action Research adapting the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles, with each cycle comprising planning, action, observation, and reflection phases. The subjects consisted of 5 elementary school-aged children (Phase A) requiring supplementary tutoring in a residential environment. Data were gathered through test instruments on visual student worksheets (LKPD) and learning activity observation sheets. The results demonstrated a significant increase in classical mastery percentage, starting from 20.0% (1 child mastered) in the pre-cycle, rising to 60.0% (3 children mastered) in cycle I, and reaching 80.0% (4 children mastered) in cycle II. This improvement successfully fulfilled the predetermined action success indicator of at least 80% of children reaching the KKM. Based on these findings, it is concluded that the implementation of the Direct Instruction model assisted by visual worksheets is highly effective in enhancing the reading and viewing abilities of short story texts among children.

Keywords: Direct Instruction Model, Reading And Viewing, Short Story, Merdeka Curriculum, Tutoring.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan akademik dan perkembangan intelektual anak di masa depan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, transformasi paradigma pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada penguatan empat elemen berbahasa, di mana elemen membaca dan memirsa menjadi salah satu poros utama pada Fase A (tingkat dasar). Aspek membaca dan memirsa menuntut peserta didik untuk mampu memahami, menginterpretasikan, dan merespons teks cerita pendek baik yang dibaca secara mandiri maupun dibacakan oleh pendidik, serta mampu menjawab pertanyaan pemahaman secara kritis. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa penanaman kemampuan literasi dasar di lingkungan pemukiman sekitar sering kali menghadapi hambatan struktural maupun metodologis.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kelompok bimbingan belajar kecil yang terdiri dari 5 anak usia sekolah dasar di lingkungan sekitar, ditemukan kesenjangan yang signifikan dalam keterampilan memproses bacaan. Anak-anak mengalami kesulitan yang mendalam dalam memahami isi teks cerita pendek, mengidentifikasi alur cerita, serta mengenali unsur intrinsik sederhana seperti tokoh, latar tempat, waktu peristiwa, dan motivasi tindakan tokoh. Kondisi objektif pra-siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman bacaan anak hanya mencapai 63, angka yang berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan ini antara lain adalah minimnya intensitas latihan membaca terbimbing di luar sekolah, adanya pergeseran pola aktivitas anak dari bermain langsung menuju konsumsi media digital non-edukatif, serta belum optimalnya pengenalan terstruktur terhadap fungsi kata tanya dasar seperti Apa, Siapa, Kapan, dan Mengapa.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan sebuah intervensi pembelajaran yang terprogram, sistematis, dan adaptif bagi pembelajaran kelompok kecil. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dipilih sebagai solusi strategis. Model ini menekankan pada penyampaian materi yang sangat terstruktur, demonstrasi pemodelan oleh pengajar, latihan terbimbing yang terprogram, hingga latihan mandiri. Melalui sintaks pengajaran yang bertahap, anak-anak dibimbing secara individual mulai dari teknik decoding kata, membaca nyaring dengan intonasi yang tepat, hingga membedakan konsep kata tanya secara visual. Pendekatan ini memberikan rasa aman bagi anak karena meminimalkan frustrasi saat menghadapi teks baru. Rumusan masalah dalam penelitian tindakan praktis ini adalah: bagaimanakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa teks cerita pendek pada anak-anak di lingkungan sekitar, serta sejauh mana peningkatan hasil belajar pemahaman visual anak dari pra-siklus hingga siklus II.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran langsung (Direct Instruction) merupakan strategi instruksional yang dirancang secara spesifik untuk memandu proses belajar siswa langkah demi langkah melalui penjelasan yang eksplisit dan latihan terarah. Model ini sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan dasar yang bersifat prosedural dan deklaratif terstruktur. Penerapan model ini berfokus pada peran aktif pengajar dalam memodelkan keterampilan membaca secara eksplisit, yang kemudian diadopsi oleh anak secara bertahap melalui umpan balik langsung (immediate feedback) guna mencegah internalisasi kekeliruan membaca sejak dini.

Dalam konteks capaian pembelajaran Fase A Kurikulum Merdeka, membaca didefinisikan sebagai kemampuan memahami serta memaknai teks tertulis, sedangkan memirsa merupakan kemampuan menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi

dari visual atau multimodal. Pembelajaran literasi pada tingkat rendah membutuhkan media perantara visual yang kuat untuk menjembatani keterbatasan kosakata anak. Pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis visual bertema kontekstual seperti "Hobiku" berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memudahkan anak mengaitkan lambang bunyi dengan realitas sehari-hari, sehingga meningkatkan efisiensi pemahaman membaca komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) praktis yang dilaksanakan dalam bentuk program bimbingan belajar kelompok kecil di lingkungan pemukiman sekitar. Desain penelitian mengadaptasi model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi siklus-siklus terintegrasi yang terdiri atas empat tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan/observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian berjumlah 5 anak usia sekolah dasar yang berada pada rentang Fase A dan teridentifikasi membutuhkan intervensi literasi tambahan.

Penelitian dirancang dalam dua siklus tindakan dengan mengimplementasikan sintaks model pembelajaran langsung yang telah diadaptasikan untuk karakteristik pengajaran kelompok kecil, yaitu: (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan orientasi kesiapan kognitif anak; (2) Mendemonstrasikan keterampilan secara eksplisit (membaca nyaring teks cerita pendek dengan artikulasi jelas serta mengenalkan konsep fungsi kata tanya menggunakan kartu warna visual); (3) Membimbing latihan kelompok secara intensif (membaca bersama secara bergantian dan membedakan informasi teks); (4) Mengecek pemahaman kognitif dan memberikan umpan balik langsung melalui pengerjaan LKPD visual terstruktur bertajuk "Soal Cerita: Hobiku"; serta (5) Memberikan kesempatan untuk latihan mandiri guna memantapkan pemahaman yang telah diperoleh.

Instrumen pengumpulan data utama menggunakan tes tertulis yang disematkan dalam LKPD visual, terdiri atas 5 butir soal pemahaman komprehensif yang mencakup indikator kata tanya pokok (identifikasi judul, nama tokoh, jenis hobi, waktu kejadian, dan alasan tindakan tokoh). Data non-tes diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar anak untuk memantau fokus, respon emosi, dan hambatan teknis psikomotorik saat menulis. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individual ditetapkan senilai ≥ 75 . Indikator keberhasilan tindakan praktis ini dipatok apabila minimal 80,0% dari total subjek (yakni 4 dari 5 anak) telah mencapai atau melampaui ambang batas KKM secara konsisten pada akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pra-Siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan operasional, dilakukan pengukuran dasar (baseline evaluation) untuk mengetahui kompetensi awal membaca dan memirsa anak-anak melalui metode konvensional tanpa intervensi sintaks terstruktur. Hasil pengujian menunjukkan gambaran kemampuan yang sangat rendah, di mana mayoritas anak mengalami disorientasi ketika diminta menjawab pertanyaan pemahaman literal teks secara mandiri. Banyak anak mengalami hambatan psikomotorik saat memindahkan jawaban ke lembar kertas serta kebingungan membedakan makna operasional antar-kata tanya. Data kuantitatif pra-siklus disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca dan Memirsa pada Kondisi Pra-Siklus

No	Nama Subjek (Inisial)	Nilai Tes	Status Ketuntasan (KKM $\geq$ 75)	Kendala Utama yang Terobservasi
1	Subjek A (Hikmah)	70	Belum Tuntas	Kesulitan mengidentifikasi alasan tokoh (kata tanya 'Mengapa')
2	Subjek B (Sanum)	60	Belum Tuntas	Terbata-bata mengeja kata, konsentrasi memirsa rendah.
3	Subjek C (Arumi)	80	Tuntas	Mampu membaca lancar, pemahaman literal baik.
4	Subjek D (Amara)	55	Belum Tuntas	Sering salah mengartikan latar waktu dengan tempat.
5	Subjek E (Davina)	50	Belum Tuntas	Hambatan menulis jawaban, lambat mengaitkan visual teks.
Rata-rata Kelas / Kelompok		63,0	Presentase Ketuntasan Klasikal: 20,0%	

Berdasarkan data Tabel 1, rata-rata kelompok hanya berada pada angka 63,0 dengan persentase ketuntasan klasikal yang sangat minim, yaitu 20,0% (hanya 1 dari 5 anak yang tuntas). Kondisi ini menegaskan perlunya tindakan intervensi segera menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pada Siklus I, peneliti menerapkan sintaks Direct Instruction secara penuh dengan memanfaatkan teks cerita pendek bertema "Hobiku". Pengajar mengambil peran sentral dalam memodelkan cara membaca nyaring berintonasi benar serta mendemonstrasikan secara visual makna kata tanya pokok. Anak-anak diarahkan untuk membaca bersama-sama, diikuti dengan membaca mandiri secara bergiliran. Evaluasi dilakukan menggunakan LKPD visual terstruktur. Hasil pencapaian anak pada Siklus I ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca dan Memirsa pada Siklus I

No	Nama Subjek (Inisial)	Nilai Tes	Status Ketuntasan (KKM $\geq$ 75)	Kendala Utama yang Terobservasi
1	Subjek A (Hikmah)	75	Tuntas	Mengalami peningkatan fokus, memahami judul dan tokoh.
2	Subjek B (Sanum)	65	Belum Tuntas	Ejaan mulai membaik, namun kecepatan menulis masih lambat.
3	Subjek C (Arumi)	85	Tuntas	Pemahaman semakin tajam, pengerjaan LKPD sangat cepat.
4	Subjek D (Amara)	70	Belum Tuntas	Masih bingung membedakan kata tanya 'Kapan' dan 'Mengapa'.
5	Subjek E (Davina)	80	Tuntas	Terbantu oleh visual LKPD, mampu menuliskan jawaban pendek.
Rata-rata Kelas / Kelompok		75,0	Presentase Ketuntasan Klasikal: 60,0%	

Hasil pada Siklus I menunjukkan perkembangan positif di mana nilai rata-rata kelompok melonjak naik menjadi 75,0 dan ketuntasan klasikal menyentuh angka 60,0% (3 anak tuntas). Meskipun demikian, indikator keberhasilan yang ditargetkan sebesar 80,0% belum tercapai. Melalui refleksi mendalam, ditemukan hambatan bahwa beberapa anak (seperti Bella dan Deni) masih mengalami kelambatan motorik dalam menulis jawaban utuh secara mandiri serta masih sering tertukar dalam menginterpretasikan kata tanya logika tinggi seperti 'Mengapa'. Oleh karena itu, dirancang perbaikan tindakan untuk Siklus II yang meliputi pemberian asistensi penulisan individual yang intensif, penyediaan papan visual berkode warna untuk membedakan fungsi kata tanya, serta pengurangan tempo membaca terbimbing.

3. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II difokuskan untuk memperbaiki kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya. Peneliti mengintensifkan bimbingan individu (one-on-one coaching) terutama bagi anak-anak yang belum tuntas. Penggunaan papan visual berwarna terbukti efektif memperjelas perbedaan fungsional kata tanya dasar. Proses membaca terbimbing dilakukan secara lebih perlahan dan berulang untuk memastikan penyerapan informasi visual secara optimal. Data capaian akhir anak pada Siklus II dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca dan Memirsa pada Siklus II

No	Nama Subjek (Inisial)	Nilai Tes	Status Ketuntasan (KKM $\geq$ 75)	Kendala Utama yang Terobservasi
1	Subjek A (Hikmah)	85	Tuntas	Sangat lancar, memahami seluruh aspek kata tanya dengan baik.
2	Subjek B (Sanum)	80	Tuntas	Hambatan mengeja teratasi, mampu menulis jawaban mandiri.
3	Subjek C (Arumi)	90	Tuntas	Konsisten berprestasi tinggi, pemahaman kritis meningkat.
4	Subjek D (Amara)	70	Belum Tuntas	Ada peningkatan nilai, namun masih butuh bimbingan kontinu.
5	Subjek E (Davina)	85	Tuntas	Respon visual sangat cepat, ketepatan menulis meningkat tajam.
Rata-rata Kelas / Kelompok		82,0	Presentase Ketuntasan Klasikal: 80,0%	

Data dari Tabel 3 memaparkan hasil yang memuaskan, di mana rata-rata pencapaian kognitif anak melompat ke angka 82,0 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal berhasil menyentuh target indikator keberhasilan yaitu 80,0% (4 dari 5 anak tuntas). Dikarenakan target minimal yang dipersyaratkan telah terpenuhi secara meyakinkan, siklus penelitian tindakan praktis ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

4. Pembahasan Perkembangan Antarsiklus

Secara keseluruhan, visualisasi visual dari efektivitas penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) dalam merombak kemampuan membaca dan memirsa teks cerita pendek anak-anak dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan tren linier positif yang sangat impresif. Dinamika pergeseran tingkat ketuntasan anak dapat dicermati pada tabel komparatif berikut.

Tabel 4. Komparasi Hasil Belajar Membaca dan Memirsa dari Pra-Siklus hingga Siklus I

Kategori Parameter	Kondisi Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Anak	63,0	75,0	82,0
Jumlah Anak Tuntas Belajar	1 Anak	3 Anak	4 Anak
Persentase Ketuntasan Klasikal	20,0%	60,0%	80,0%
Status Indikator Keberhasilan	Belum Tercapai	Belum Tercapai	Tercapai / Berhasil

Peningkatan yang konsisten ini membuktikan secara empiris bahwa penataan sintaks yang teratur dalam model pembelajaran langsung memberikan kontribusi besar terhadap penguatan kognitif anak usia awal. Langkah-langkah demonstrasi eksplisit oleh pengajar memberikan rasa aman (scaffolding) bagi anak-anak yang belum lancar membaca, menghilangkan kecemasan kognitif saat mereka harus memproses teks. Keterpaduan umpan balik instan yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran langsung mampu memotong siklus kesalahan ejaan atau interpretasi sebelum melekat menjadi kebiasaan yang salah.

Penggunaan LKPD visual kontekstual juga bertindak sebagai katalisator pemaknaan informasi tertulis secara lebih konkret. Bagi anak usia dasar (Fase A), visualisasi gambar yang selaras dengan narasi teks cerita pendek membantu mereka merekonstruksi peristiwa

literal cerita tanpa harus kehilangan orientasi konteks. Hasil penelitian praktis ini sejalan dan memperkuat teori instruksional kontemporer yang menyatakan bahwa pendekatan terstruktur, terfokus, dan kaya akan umpan balik individual terarah sangat efektif untuk melatih keterampilan makro literasi pada anak-anak yang berada dalam fase transisi membaca awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data empiris dan pembahasan tindakan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) berbantuan media LKPD visual secara nyata efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa teks cerita pendek pada anak-anak di lingkungan sekitar. Keberhasilan intervensi ini dibuktikan oleh lompatan nilai rata-rata kelompok yang semula hanya sebesar 63,0 pada kondisi awal pra-siklus, merangkak naik menjadi 75,0 pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada angka 82,0 pada akhir siklus II. Secara linier, persentase ketuntasan klasikal anak juga melesat dari 20,0% (pra-siklus) meningkat menjadi 60,0% (siklus I), hingga akhirnya berhasil menyentuh target indikator keberhasilan sebesar 80,0% pada siklus II.

Saran

1. Bagi Pengajar Kelompok Belajar / Orang Tua: Disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran langsung secara konsisten saat mendampingi anak dalam aktivitas membaca di rumah, dengan memberikan penekanan pada demonstrasi artikulasi yang jelas serta pemberian bimbingan motorik penulisan secara sabar dan terarah.
2. Bagi Pengembang Program Literasi Masyarakat: Disarankan untuk mengintegrasikan sintaks pembelajaran langsung dengan variasi media multimodal interaktif, seperti penggunaan kartu kata bergambar taktis atau multimedia visual berwarna, guna memelihara motivasi belajar intrinsik serta keterlibatan aktif anak dalam sesi literasi terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, A., & Julia, J. (2023). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-56.
- Hidayah, N., & Rosidin, U. (2022). Efektivitas model direct instruction berbantuan media visual terhadap pemahaman soal cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 112-123.
- Pratiwi, C. P. (2024). Analisis kesulitan membaca dan memirsa pemahaman pada siswa fase A Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 6(2), 89-98.
- Putri, R. A., & Rahmawati, E. (2025). Strategi instruksi terstruktur dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini di lingkungan inklusif. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Dasar*, 11(1), 34-45.
- Sari, R. K., & Winarni, R. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. PT RajaGrafindo Persada.
- Setyawan, D., & Handayani, T. (2026). Pendekatan direct instruction berbasis media audiovisual untuk menstimulasi kemampuan memirsa siswa fase A. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 12-23.
- Suprihatin, S., & Wardani, N. S. (2023). Peningkatan hasil belajar membaca terbimbing melalui sintak model pembelajaran langsung berbasis media LKPD visual. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 245-256